

DAFTAR PUSTAKA

Angle, Dale (2008), *The filmmaker's guide to Final cut pro workflow*, UK: focal press

Barker, Chris (2009), *Cultural Capitals: Revaluing the Art, Remaking Urban Spaces*, Chicago: The University of London

Binanto, Iwan (2010), *Multimedia Digital - Dasar Teori dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Andi Offses

Binanto, Iwan (2010), *Multimedia digital: dasar teori dan pengembangannya*, yogya karta: Andi offset, 2010

Bonafix, Dominicus Nunnun (2005), *Animasi 3D profesional dengan maya*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Hart, John (2008), *THE ART OF THE STORYBOARD A FILMMAKERS'S INTRODUCTION SECOND EDITION*, USA : Focal Press.

Hembree, Ryan (2008), *The Complete Graphic Designer*, China : Rockport Publishers.

<http://dkv.binus.ac.id/2010/04/14/12-prinsip-animasi/> 30 maret 2014 19:14

http://www.bandungheritage.org/index.php?option=com_content&view=article&id=31:gedung-merdeka&catid=20:articles 9April 2014 18:09

<http://www.psikologianak.org/2010/01/13/psikolog> 1 maret 2014 13:01

<http://www.slideshare.net/afifWoDota/storyboard-dan-storyline> 30 maret 2014 19:06

http://videomapping.org/?page_id=42 23 maret 2014 20:20

Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho (2008), *Sejarah nasional Indonesia VI : Zaman Jepang dan Zaman Republik*, Jakarta: Balai Pustaka

Simamora, Roymond H (2009), *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

sutisno, P.C.S (1993), *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Jakarta: Grasindo

Suyanto, M (2006), *Merancang Film Kartun*, Yogyakarta:CV Andi Offset

Swasty, Wirania (2010), *A-Z Warna Interior: Rumah Tinggal*, Jakarta:Griya Kreasi

TIM DISDIK (2010), *Bahan Pelatihan: Penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter Bangsa*, kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, Jakarta: dinas pendidikan,

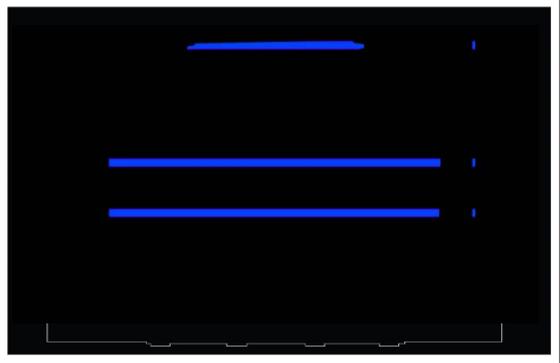
TIM FIP-UPI (2007), *ILMU & APLIKASI PENDIDIKAN*, Bandung: PT IMTIMA

Widjojo, Muridan S. & Noorsalim, Mashudi (2004), *Bahasa Negara Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*, Jakarta :LIPI Press

Lampiran 1

Storyboard

SCENE : 0 SHOOT: 1



PAGE: 1

ACTION Lampu spotlite yang bergerak

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara swings

SCENE : 0 SHOOT: 2



ACTION Lampu spotlite yang bergerak

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara swings

SCENE : 0 SHOOT: 3



PAGE: 2

ACTION Lampu spotlite yang bergerak

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara swings

SCENE : 0 SHOOT: 4



ACTION muncul tirai

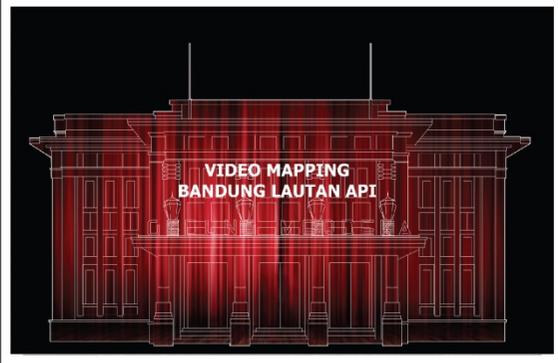
DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara swings

SCENE : 0 SHOOT: 5

PAGE: 3



ACTION muncul tulisan video mapping bandung lautan api

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara swosh/ play bg sound: oh bandung

SCENE : 1 SHOOT: 1



ACTION tirai terbuka dan muncul foto-foto2

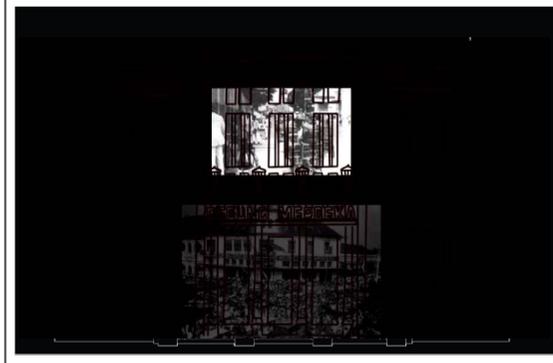
DIALOUE narasi

CAMERA ACTION still

SFX bg music

SCENE : 1 SHOOT: 2

PAGE: 4



ACTION slide foto-foto

DIALOUE narasi

CAMERA ACTION still

SFX bg music

SCENE : 1 SHOOT: 3



ACTION zoom salah satu foto

DIALOUE narasi

CAMERA ACTION still

SFX bg music mulai fade out

SCENE : 2 SHOOT: 1

PAGE: 5



ACTION terlihat PM Sjahrir dan Nasution sedang berbicara serius

DIALOUE -

CAMERA ACTION still

SFX suara orang sedang berbicara

SCENE : 2 SHOOT: 2



ACTION muncul tulisan yang menjelaskan apa yang sedang dibicarakan

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara orang sedang berbicara

SCENE : 2 SHOOT: 3

PAGE: 6



ACTION muncul tulisan yang menjelaskan apa yang sedang dibicarakan

DIALOUE -

CAMERA ACTION still

SFX suara orang sedang berbicara

SCENE : 3 SHOOT: 1



ACTION markas divisi III TKR

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX

SCENE : 3 SHOOT: 2

PAGE: 7



ACTION suasana rapat pasukan

DIALOUE -

CAMERA ACTION still

SFX suara orang berdebat (ramai)

SCENE : 3 SHOOT: 3



ACTION orang-orang yang hadir dalam rapat

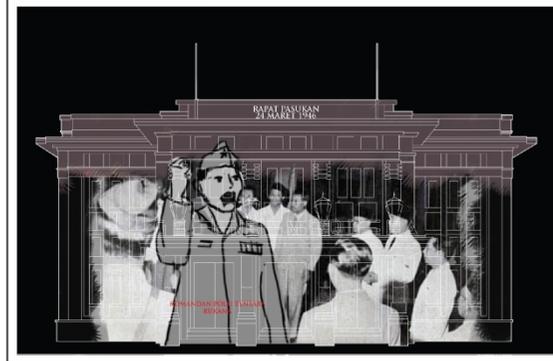
DIALOUE

CAMERA ACTION track right

SFX

SCENE : 3 SHOOT: 4

PAGE: 8



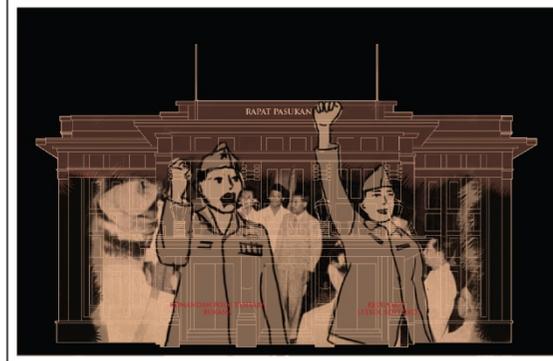
ACTION rukmana mengeluarkan pendapatnya

DIALOUE "KELUAR DARI BANDUNG! TAPI LEDAKAN TEROWONGAN SUNGAI CITARUM DAN BUAT BANDUNG MENJADI LAUTAN API!"

CAMERA ACTION still

SFX suara orang berdebat (ramai)

SCENE : 3 SHOOT: 5



ACTION Soetoko mengeluarkan pendapatnya

DIALOUE "SETUJU! Tapi rayat harus bersama TRI mengosongkan Bandung!"

CAMERA ACTION

SFX suara orang berdebat (ramai)

SCENE : 4 SHOOT: 1

PAGE: 9



ACTION pengumuman oleh nasution

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara frekuensi radio

SCENE : 4 SHOOT: 2



ACTION pengumuman oleh nasution

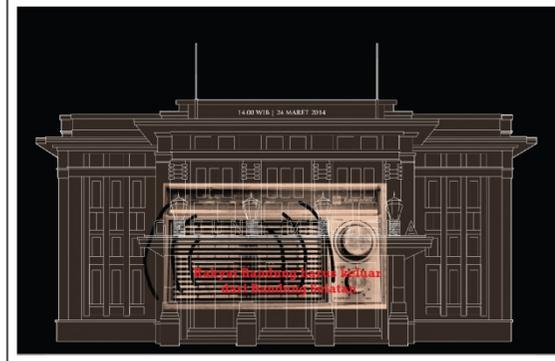
DIALOUE tulisan tentang ultimatum inggris

CAMERA ACTION still

SFX suara frekuensi radio

SCENE : 4 SHOOT: 3

PAGE: 10



ACTION pengumuman oleh nasution

DIALOUE tulisan tentang ultimatum inggris

CAMERA ACTION still

SFX suara frekuensi radio

SCENE : 4 SHOOT: 4



ACTION pengumuman oleh nasution

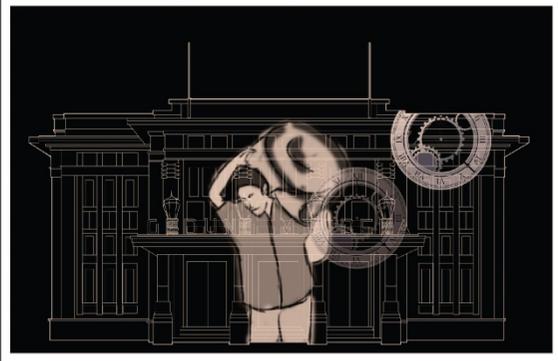
DIALOUE tulisan tentang ultimatum inggris

CAMERA ACTION still

SFX suara frekuensi radio

SCENE : 5 SHOOT: 1

PAGE: 11



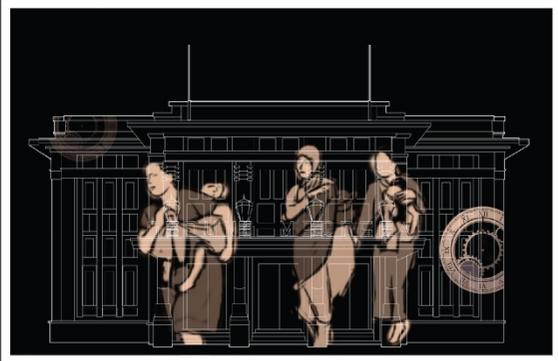
ACTION warga bandung mulai mengungsi (jam muncul)

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara ricuh orang-orang (sedikit) dan suara jam

SCENE : 5 SHOOT: 2



ACTION warga bandung mengungsi (jam muncul)

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara ricuh orang-orang /panik dan suara jam

SCENE : 5 SHOOT: 3

PAGE: 12



ACTION warga bandung mengungsi (jam muncul)

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara ricuh orang-orang (sedikit) dan suara jam

SCENE : 6 SHOOT: 1



ACTION Pejuang dan TKR melakukan persiapan bumi hangus

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara ricuh orang-orang dan suara perkakas

SCENE : 6 SHOOT: 2

PAGE: 13



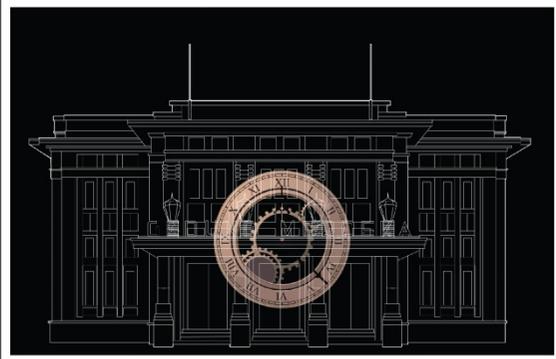
ACTION Pejuang dan TKR melakukan persiapan bumi hangus

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara ricuh orang-orang dan suara perkakas

SCENE : 7 SHOOT: 1



ACTION Gedung Merdeka terlihat

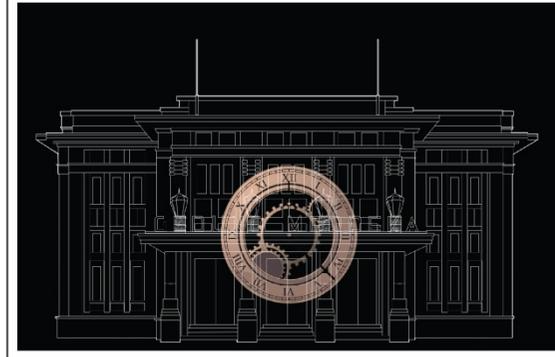
DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX bunyi jam

SCENE : 7 SHOOT: 2

PAGE: 14



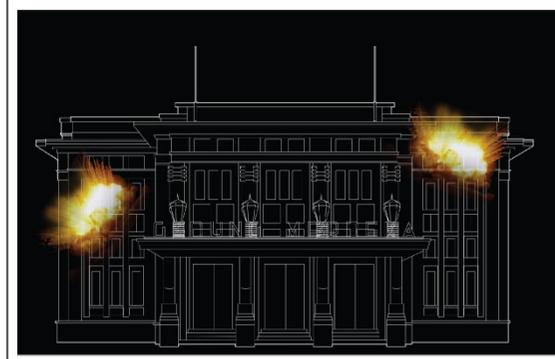
ACTION Gedung merdeka dan Jam digital

DIALOUE jam berubah menjadi jam 22:00

CAMERA ACTION still

SFX hening

SCENE : 8 SHOOT: 1



ACTION Gedung tiba-tiba meledak

DIALOUE

CAMERA ACTION still

SFX suara ledakan

SCENE : 8 SHOOT: 2

PAGE: 15



ACTION Gedung merdeka dan Jam digital

DIALOUE jam berubah menjadi jam 22:00

CAMERA ACTION still

SFX hening

SCENE : 9 SHOOT: 1



ACTION Gedung mulai terbakar

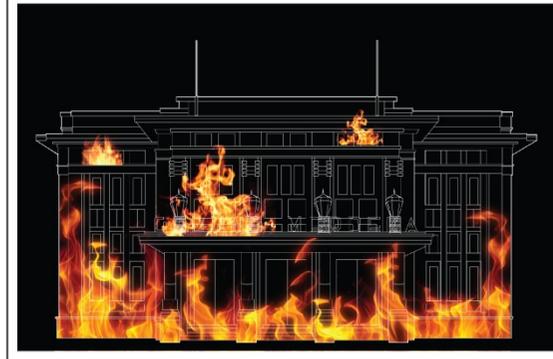
DIALOUE Narasi

CAMERA ACTION still

SFX suara terbakar

SCENE : 9 SHOOT: 2

PAGE: 16



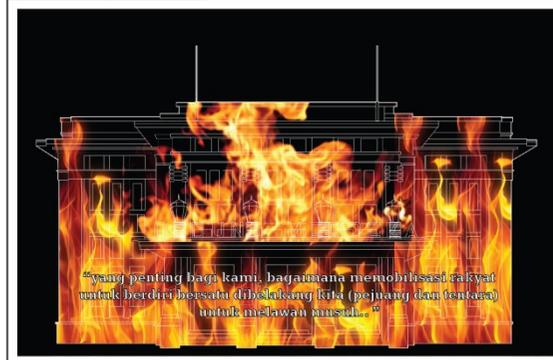
ACTION Gedung terbakar

DIALOUE Narasi

CAMERA ACTION still

SFX suara api dan suara ricuh

SCENE : 9 SHOOT: 3



ACTION Gedung terbakar hebat

DIALOUE muncul kutipan Nasution dengan efek ketikan mesin ketik

CAMERA ACTION still

SFX suara terbakar dan suara ketikan

Lampiran 2

Sinopsis Bandung Lautan Api

Sinopsis

Suatu hari, perdana Menteri (PM) RI, Sutan Sjahrir menerima kunjungan Komandan Divisi II (kini Kodam III Siliwangi) Kolonel AH Nasution di Jakarta. Nasution menuturkan hasil perundingan mereka dengan pihak Inggris yang melakukan ultimatum kepada Indonesia, khususnya memintahkan TRI dan pejuang untuk meninggalkan Bandung. Dengan berbagai pertimbangan strategis, diplomasi, dan teknis, akhirnya PM Sjahril memutuskan bahwa TRI dan pejuang harus pergi meninggalkan Bandung.

PM Sjahril mengatakan bahwa TRI adalah modal yang harus dipelihara dan dibangun untuk melawan musuh yang sebenarnya, bukan Inggris tetapi Belanda atau *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA). Jika TRI mempertahankan Bandung dengan melawan Inggris, lambat laun Bandung tetap akan diduduki, sebab dari segi persejataan dan jumlah personel Inggris bukanlah lawan yang seimbang. Saat itu TRI Bandung hanya memiliki 100 pucuk senjata sedangkan di pihak Inggris memiliki 12.000 pucuk senjata ditambah lagi pasukan dari Belanda yang siap menyerang sewaktu-waktu. Selain itu juga faktor bencana alam banjir yang baru saja terjadi di Bandung memuat para pejuang dalam keadaan kurang siap.

Setelah melakukan perundingan dengan PM Sjahril, Kolonel AH Nasution kembali ke Bandung pada 24 Maret 1946 pada pukul 10.00 WB. Sesampainya di Bandung Nasution langsung melakukan rapat di Markas Divisi III TRI untuk menyikapi perintah PM Sjahril. Rapat ini dihadiri oleh para pemimpin pasukan, yaitu Komandan Divisi III Kolonel Nasution, Komandan Resimen 8 Letkol Omon Abdurrahman, Komandan Batalyon I Mayor Abdurrahman, Komandan Batalyon II Mayor Sumarsono, Komandan Batalyon III Mayor Ahmad Wiranatakusumah, Ketua MP3 Letkol Soetoko, Komandan Polisi Tentara Rukana, Perwakilan tokoh masyarakat dan pejuang Bandung.

Dalam menyikapi ultimatum Inggris, sikap para pejuang terbelah. Ada yang menginginkan bertahan di Bandung sambil melakukan perlawanan hingga titik darah penghabisan, ada juga yang memilih meninggalkan Bandung sambil mengatur strategi gerilya ketika berada di luar Bandung. Rapat pun berlangsung panas. Berbagai usulan perlawanan disampaikan peserta rapat, salah satunya adalah meledakkan terowongan sungai Citarum di Rajamandala sehingga ainya akan merendam Bandung. Usul ini disampaikan Komandan Polisi Tentara Rukana. Namun karena emosi, Rukana menyebut usulnya Bandung "Lautan Api", padahal maksudnya "Lautan Air". Usul lain muncul dari tokoh Angkatan Muda Pos

Telegrap dan Telepon, Soetoko, yang tidak setuju jika hanya TRI saja yang meninggalkan Bandung, menurutnya, Rakyat harus bersama TRI untuk mengosongkan Bandung.

Akhirnya setelah rapat yang alot dan panas, Kolonel Nasution sebagai pemegang kekuasaan tertinggi militer di Bandung memutuskan beberapa keputusan, yaitu:

1. Menaati keputusan pemerintah RI
2. TRI akan mundur sambil melakukan infiltrasi atau bumi hangus yang bertujuan agar saat Bandung diduduki Inggris Bandung dalam keadaan tidak utuh
3. Rakyat akan diajak mengungsi bersama TRI
4. Selama pengungsian TRI dan pejuang akan melakukan perlawanan dengan taktik gerilya ke Bandung Utara dan Selatan yang dikuasai musuh

Setelah keputusan didapat, Kolonel Nasution mengumumkan kepada warga Bandung melalui siaran RRI pada pukul 14.00 WIB, Bahwa semua pegawai dan rakyat harus keluar sebelum pukul 24.00, tenara melakuakn umi hangus terhadap objek vital di Bandung agar tidak dipakai Inggis dan NICA.

Mendengar berita tersebut warga Bandung yang tdak mengetahui apa-apa dilanda kepanikan, namun walaupun begitu secara umum rakyat saat itu mematuhi keputusan pemerintah. Pengungsian dimulai pukul 15.00 dalam jumlah kecil dan gelombang yang lebih besar terjadi pada pukul 17.00 setelah paa hansip, RT, RW dan pejuang gencar menginformasikan tentang pengosongan Bandung. Rakyat berbondong-bondong menuju tempat pengungsian yang tersebar diberbagai daerah, mulai dai Cililin, Ciparay, Majalaya, Tasikmalaya, bahkan Yogyakarta.

Di sisi lain, sejak sore para pejuang masih sibuk melakkan persiapan untuk membumihanguskan Bandung. Mereka dibekali bahan peledak, bom molotov, minyak tanah dan bensin. Mereka harus melakukan peledakan gedung-gedung strategis yang kemungkinan akan digunakan oleh musuh. TRI menjawalkan peledakan ada pukul 24.00 WIB dengan aba-aba pertama di Gedung Indische Restaurant (sekarang Gedung BRI) yang kemudian akan di sambut ledakan dan pembakaran digedung lain. Pemilihan gedung ini sebagai tempat ledakan pertama karena saat itu gedung inilah yang cukup tinggi sehingga pejuang lain bisa melihatnya.

Namun ditengah pesiapan untuk melakukan bumihangus teradi ledakan pertam padahal saat itu waktu baru menunjukkan pukul 20.00 WIB Ledakan pertama tersebut terlanjur dianggap aba-aa, sehingga pejuang lainpun tegesa-gesa

melakukan pembakaran dan peledakan gedung. Hal ini menyebabkan banyak gedung-gedung vital yang tidak rusak saat diledakkan karena ledakan yang tidak sanggup merusak bangunan yang terlalu kokoh. Ada beberapa kemungkinan yang memicu melesetnya jadwal peledakan dari jadwal semula, yaitu faktor teknis atau keterampilan menguasai bahan peledak yang minim, alat peledak yang kurang, serta adanya sabotase oleh musuh untuk menggagalkan skenario Bandung Lautan Api.

Kebakaran hebat justru timbul dari rumah-rumah warga yang sengaja dibakar, baik oleh pejuang maupun oleh pemilik rumah yang sukarela membakar rumahnya sebelum berangkat mengungsi. Rumah-rumah warga yang dibakar membentang dari Jalan Buah-Batu, Cicadas, Cimindi, Cibadak, Pagarsih, Cigereleng, Jalan Sudirman, Jalan Kopo. Kobaran api terbesar ada di daerah Cicadas dan Tegalega. Padahal saat itu tidak ada perintah untuk membakar rumah rakyat yang ada hanya membakar dan menghancurkan gedung-gedung vital yang kemungkinan akan diduduki musuh. Namun dengan semangat dan rela berkorban warga secara sukarela membakar rumahnya sendiri yang membuktikan penolakan warga terhadap penjajahan.

Kebakaran tersebut terlihat hingga majalaya. diBanjara pun terlihat langit Bandung juga memerah menandakan Bandung sudah menjadi lautan api. Menandakan semangat warga Bandung yang terbakar, serta sebuah pengorbanan yang luar biasa. Peristiwa Bandung Lautan Api ini menunjukkan juga semangat patriotisme warga Bandung yang kuat. Peristiwa ini menghentak mata internasional karena Bandung saat itu di proyeksikan untuk menjadi ibukota jajahan Belanda

Lampiran 3 **Hasil wawancara dengan Sembilan Matahari**

HASIL WAWANCARA DENGAN SEMBILAN MATAHARI

Pertanyaan (P): Apa itu *Video Mapping*?

Jawab (J): *Video Mapping* merupakan sebuah seni pencahayaan yang melibatkan cahaya sebagai media seni itu sendiri. *Video Mapping* ini mengubah bentuk awal suatu media (fasad) menjadi bentuk baru yang menyebabkan terjadinya sebuah ilusi optik.

(P): Banyak artikel yang mengatakan bahwa Sembilan Matahari yang pertama kali memperkenalkan *video mapping* ke Indonesia, Mengapa saat itu terpikir untuk membuat *video mapping* di Indonesia dan memperkenalkannya ke Indonesia?

(J): *Video Mapping* yang pertama kali dilakukan oleh Sembilan Matahari merupakan sebuah tesis dari Adi Panuntun yang merupakan CEO Sembilan Matahari. Saat itu tema yang diangkat dalam tesis Adi Panuntun adalah menghidupkan ruang publik dan *video mapping*lah yang dipilih sebagai sarannya. *Video Mapping* saat itu sudah cukup populer di luar sehingga itulah yang memberanikan Sembilan Matahari memberanikan mencobanya di Indonesia.

(P): Tahap-tahap apa saja yang dilakukan untuk membuat *Video Mapping*?

(J): Banyak Tahapan yang harus dilakukan untuk membuat *video mapping* yaitu;

- Pembuatan fasad yang akan menjadi media dalam pembuatan *video mapping*
- Setelah fasad ada barulah dilakukan pengukuran menggunakan proyektor. Pengukuran ini berguna untuk mengetahui jarak yang sesuai sehingga cahaya yang keluar dari proyektor menutupi semua permukaan fasad.

- Setelah proyektor berada posisi yang baik, tahap selanjutnya adalah membuat *template* dengan cara foto atau *tracing*
- Setelah itu baru masuk ketahap animasi, yaitu tahap dimana ilusi optik dibangun dengan bantuan animasi dan *visual effect*.
- setelah animasi dan *visual effect* jadi barulah ditembakkan ke fasad dengan bantuan *software* atau manual.

(P): *Software-software* apa saja yang digunakan dalam pembuatan *video mapping*?

(J): Untuk pembuatan animasi ataupun untuk pembuatan *visual effect* menggunakan *Adobe After Effect*, sedangkan untuk membuat *template* dan menembakkan ke fasad menggunakan beberapa *software* yaitu: *VPT for Windows*, *Resolume for Windows*, *Madmapper for Mac*, *Module 8 for Windows*, dll

(P): Kalau dari segi sumber daya manusia, dalam pengerjaan *video mapping* diperlukan minimal berapa orang dan keahlian apa saja yang dibutuhkan?

(J): Minimal dalam satu tim terdapat satu orang yang membuat konten, satu orang *sound designer* yang membuat musik dan satu orang yang membuat agar konten yang sudah jadi dapat presisi dengan fasad.

(P): Berapa *ansi lumens* yang baik dalam pertunjukan *video mapping*?

(J): Untuk media besar seperti Museum Fatahillah Jakarta dan Gedung Sate Bandung menggunakan proyektor yang berkekuatan 30.000 hingga 50.000 *ansi lumens*, namun untuk media yang hanya berukuran sekitar 4x3 meter bisa menggunakan proyektor standar yang berkekuatan 3.000 hingga 5.000 *ansi lumens*.

(P): Kendala apa saja yang dihadapi dalam pengerjaan *video mapping*?

(J): Kendala yang sering terjadi adalah jarak tembak yang tidak sesuai dan *template* yang tidak sesuai dengan fasadnya

(P): Untuk pengerjaannya *video mapping* itu berapa lama?

(J): Untuk hasil yang sempurna sebaiknya adalah 2 hingga 3 bulan, namun terkadang ada beberapa kasus yang pengerjaannya hanya 3 minggu seperti dalam kegiatan *video mapping* gedung Sate yang ke-3. Dalam pengerjaan proyek tersebut melibatkan banyak orang agar cepat selesai dan mengejar target.

(P): Setelah beberapa kali menonton *Video Mapping*, durasinya cukup singkat hanya berkisar antara 10-15 menit, berapa durasi *video mapping* yang baik?

(J): Sebaiknya 15-20menit namun tergantung kontennya. Konten yang baik adalah sebuah ide yang dipadatkan, misalkan ide yang ada 1 jam makan padatkanlah sedemikian rupa hingga menjadi hanya 15menit saja. Bukan malah sebaliknya ide hanya 15 menit tapi dipaksakan membuat *video mapping* menjadi 1 jam.

(P): Selain sebagai media pertunjukan, *video mapping* bisa digunakan sebagai apa saja?

(J): bisa digunakan sebagai media promosi pariwisata, sebagai media kampanye bahkan bisa digunakan sebagai media hiburan.

Lampiran 4

Artikel tentang pendidikan sejarah

Pendidikan Sejarah Kurang Diminati

DIPATI UKUR (GM) - Minat generasi muda pada pendidikan sejarah sangat kurang. Akibatnya, generasi muda tidak lagi sadar sejarah, serta munculnya jiwa korupsi (koruptor) di kalangan generasi muda sekarang.

"Yang lebih parah lagi, generasi muda tidak menghormati dan menjaga bangsa ini sebagai hasil perjuangan para pahlawan," ungkap sejarawan Unpad, Prof. Dr. Nina L. Herlina pada wartawan usai menjadi pembicara pada Apresiasi Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Barat di Monumen Perjuangan Rakyat Jabar, Jln. Dipati Ukur Bandung, Jumat (8/3).

Menurut Nina, banyak penyebab kurang berminatnya generasi muda pada pendidikan sejarah, di antaranya cara penyampaian pelajaran sejarah yang membosankan, banyak guru sejarah yang diangkat pemerintah bukan dari latar bakang pendidikan sejarah, serta materi ajar yang kurang aktual.

"Seharusnya pelajaran sejarah yang diberikan pada siswa atau kalangan muda adalah yang aktual serta ada hubungan dengan masa sekarang dan dirinya," paparnya.

Dikatakan Nina, hal ini pun merupakan kesalahan pemerintah dalam menyediakan jam pelajaran sejarah yang hanya 1,5 jam setiap minggunya. Selain itu, katanya, pendidikan sejarah terintegrasikan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

"Harusnya pelajaran sejarah berdiri sendiri dan jam pelajarannya minimal dua jam setiap minggunya," tambahnya.

Menurut Nina, turunnya minat generasi muda pada pendidikan sejarah sudah berlangsung sejak zaman Orde Baru hingga sekarang. Bahkan kata Nina, saat ini lebih parah. Dikatakannya, para sejarawan sudah mengajukan usul kepada pemerintah mengenai pendidikan sejarah, namun tak digubris.

"Padahal di luar negeri salah satunya di Amerika Serikat, pendidikan sejarah ini merupakan pendidikan wajib dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi," terangnya.

Nina pun mengapresiasi apa yang dilakukan Balai Pelestarian Kepurbakalaan, Sejarah, dan Nilai Tradisi (BPKSNT) yang menggelar Apresiasi Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Barat yang melibatkan puluhan siswa sekolah menengah atas (SMA) di Bandung.

"Selain materi, mereka pun diajak keliling ke situs-situs sejarah. Selain untuk menambah pengetahuan, juga agar mereka tahu dan paham sejarah," katanya.

Pengenalan

Sementara Kepala BPKSNT, Lia Embasari menyebutkan, apresiasi sejarah dan nilai tradisional ini merupakan upaya pengenalan sejarah agar mereka bangga pada bangsanya. "Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan budaya generasi muda terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya aset masa lalu," paparnya.

Kegiatan ini diikuti 50 siswa dari 8 SMA dan SMK di Kota Bandung. Selain mendapat materi dari para sejarawan, mereka pun diajak berkunjung ke Kota Cirebon, seperti Taman Goa Sunyaragi, Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan kompleks makam Sunan Gunung Djati.

"Mereka pun akan mendapatkan pelatihan dan workshop tari topeng kelana dan batik Trusmi selama di Cirebon," katanya.

<http://www.klik-galamedia.com/pendidikan-sejarah-kurang-diminati> 25 feb 2014 : 12.37

Lampiran 5

Artikel tentang Bandung lautan api

Bandung Lautan Api, Sejarah yang Terpinggirkan

Iman Herdiana - Okezone

Minggu, 24 Maret 2013 18:30 wib

Buku yang mengupas sejarah "Bandung Lautan Api" (Foto: Iman H/okezone)

BANDUNG- Peristiwa Bandung Lautan Api (BLA) menjadi salah satu tonggak berdirinya Republik Indonesia (RI).

Peristiwa yang terjadi 67 tahun lalu itu hingga kini kerap diperingati warga Bandung dengan berbagai ritual atau seremoni, termasuk berkeliling Bandung sambil mengusung obor tiap malam menjelang 24 Maret.

Namun, bagaimana latar belakang Bandung dibakar dan peristiwa apa saja yang melingkupinya, tidak banyak orang yang tahu.

Penelusuran **Okezone**, salah satu buku yang cukup komprehensif mengulas BLA adalah buku "Saya Pilih Mengungsi: Pengorbanan Rakyat Bandung untuk Kedaulatan" yang ditulis tim penulis Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung, yakni Ratnayu Sitaresmi, Aan Abdurachman, Rustadi Widodo Kinarjojo, Ummy Latifah Widodo, dengan penyelia Soewarno Darsoprajitno.

Buku setebal 164 halaman itu dicetak Penerbit Bunaya, Maret 2002, dengan kata pengantar dari saksi sekaligus salah satu aktor penting BLA, Jenderal Besar TNI (Purn) AH Nasution.

Dalam peristiwa BLA itu, Nasution menjabat Komandan Divisi III (cikal bakal Kodam III Siliwangi) Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan pangkat Kolonel. Nasution memegang kendali militer tertinggi di Bandung pada peristiwa itu.

Buku tersebut khusus mengulas latar belakang peristiwa BLA, termasuk menyajikan fakta/data dan penuturan para tokoh pelaku yang terkait dengan BLA.

Pada awal dibuka dengan pernyataan berbau kritik: "Peristiwa Bandung Lautan Api seolah-olah terpinggirkan dari tengah peta sejarah Indonesia. Padahal dalam sejarahnya Bandung merupakan kota yang diperebutkan karena dianggap strategis sebagai pusat kekuasaan untuk menguasai Hindia Belanda. Bahkan, Bandung menjadi sasaran ancaman tentara Jepang agar Belanda menyerah. Pembakaran Bandung menjadi

klimaks dari perebutan tersebut.”

Pada bab itu disebutkan, BLA adalah satu dari sekian banyak kepingan sejarah yang mewarnai perjalanan hidup bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Meskipun terjadi di Bandung, banyak di antara warga Bandung sendiri yang tidak mengenal peristiwa ini secara pasti dan jelas. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya peristiwa ini? Siapa pula tokoh-tokoh yang ada di balik peristiwa ini? Padahal banyak di antara tokoh tersebut kemudian menjadi tokoh penting yang memimpin bangsa ini.

Ketidaktahuan ini diperparah dengan minimnya buku yang menceritakan sejarah BLA. Buku-buku yang menguraikan sejarah BLA secara terperinci di antaranya adalah buku memoar Memenuhi Panggilan Tugas karya Jendral Besar TNI TNI (Purn) AH Nasution (1990), Buku Sejarah Kota Bandung (1945-1950) disusun untuk kepentingan Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung yang ditulis secara tim, diketuai Prof Dr Edi S Ekadjati (1986).

Sebuah buku lainnya yang merupakan sumber primer peristiwa BLA adalah buku Setahoen Peristiwa Bandoeng (1947) oleh Samaoen Bakry, seorang wartawan yang menjadi wakil Residen Banten (yang kemudian gugur di Palembang). “Satu hal yang menyedihkan adalah peristiwa ini tidak dicantumkan dalam Buku Sejarah Nasional Indonesia yang ditulis Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1990),”.

“Peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946 dalam sejarah Indonesia hanya sebuah titik kecil di antara peristiwa heroik besar lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tidak tercantumnya peristiwa ini di dalam buku Sejarah Nasional Indonesia (1993) yang terdiri dari enam jilid...” kata Tim Penulis dalam prakata halaman x.

Peristiwa BLA terkait dengan pengukuhan kedaulatan RI pasca-Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pasca-proklamasi, ancaman penjajah asing belum selesai. Jepang yang sudah tidak berkulit melawan Sekutu masih bercokol di Bumi Pertiwi. Belum lagi pada 15 September 1945 Armada Inggris mendarat di Tanjung Priok, Jakarta.

Dalam armada perang besar dan modern itu, Inggris membawa Belanda/Netherlands Indies Civil Administration (NICA). Inggris bertugas melucuti senjata tentara Jepang, menyelamatkan tawanan perang orang Belanda oleh Jepang, lalu menyerahkan kekuasaan Hindia Belanda kepada Belanda.

Bandung menjadi kota kunci dalam transisi kekuasaan itu, karena di kota inilah sebelumnya Belanda menyerah kepada Jepang. Di Bandung juga banyak pejabat tinggi

dan warga Belanda yang mengungsi dari Batavia (Jakarta) akibat serangan Jepang.

Inggris pun mengutus pasukan Recovery of Allied Prisoners of War and Internees (RAPWI) yang Kapten Gray ke Bandung. Inggris memerintahkan TKR dan pejuang untuk menyerahkan senjata.

Perintah ini tentu tidak diterima baik oleh TKR maupun pejuang yang terdiri dari organisasi pemuda dan masyarakat seperti laskar dan organisasi perlawanan lainnya. Kebencian pejuang terhadap Inggris selain karena membawa NICA juga karena perintah melucuti senjata itu.

Perlawanan TKR, pejuang, dan rakyat Bandung terhadap Inggris dan NICA berlangsung sengit. Akibatnya dua kali Inggris mengultimatum pemerintah Indonesia yang dipimpin Perdana Menteri (PM) Sutan Sjahrir agar pejuang Bandung tidak melakukan perlawanan. Dua kali ultimatum inilah yang memicu pengungsian 100 ribu hingga 200 ribu rakyat Bandung yang diiringi pembakaran Bandung.

Meletusnya peristiwa BLA memicu Konferensi Meja Bundar (KMB) yang isinya Belanda maupun dunia internasional termasuk Belanda mengakui kedaulatan Indonesia.

“Melalui BLA inilah gema perjuangannya dapat menembus ke dunia internasional...kedramatikan dan romantika BLA memang sangat menarik, apalagi nilai sejarah yang terekam didalamnya,” kata Ketua Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung, H.E.K Ruhiyat, dalam kata pengantar buku. **(kem)**

<http://bandung.okezone.com/read/2013/03/24/526/780735/bandung-lautan-api-sejarah-yang-terpinggirkan> 25 Feb 2014 13:09

Lampiran 6:
Artikel Tentang Pengelolaan Museum

Museum Sejarah Kurang Diminati Masyarakat

Sosial & Budaya 0 19 Sep 2011 20:41

Liputan6.com, Jakarta: Minat masyarakat Indonesia untuk mengunjungi museum sejarah sangat rendah. Hal tersebut diduga dari kurangnya perhatian pemerintah terhadap museum itu sendiri. Demikian diungkapkan Sekertaris Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) Bondan Kanumayoso di Jakarta, Senin (19/9).

"Saya kira minat masyarakat untuk melihat museum sangat rendah karena atensi yang rendah dan perhatian yang lemah dan penempatan yang tak tepat bagi orang-orang yang bekerja di museum. Jadi kondisi sekarang ini sangat memperihatinkan menurut saya, karena seharusnya tidak seperti itu," ucap Bondan saat dihubungi melalui telepon.

Menurut Bondan seharusnya sejarah dan bukti-bukti sejarah bisa ditampilkan di museum untuk dapat diketahui masyarakat. Bukan hanya itu, kata Bondan, museum sejarah seharusnya dapat dijadikan sebagai pusat informasi dan pusat sejarah bagi pelancong asal luar negeri yang ingin lebih mengenal budaya dan sejarah Indonesia.

"Karena sejarah kita sangat kaya, kalau itu bisa ditampilkan di museum, maka bukan hanya masyarakat indonesia saja, tapi wisatawan asing juga tertarik dan berminat. Karena sejarah kita bukan hanya perjuangan revolusi, tetapi sejarah-sejarah masa lampau. Itu saya kira punya potensi yang harus dikembangkan," pungkasnya.(JUM)

<http://news.liputan6.com/read/354186/museum-sejarah-kurang-diminati-masyarakat> 1 juli 2014 10:03

Museum di Indonesia: Apa Kabarnya?

author : Cahyawardhani

Sunday, 29 April 2012 - 11:04 am

Penataan yang kurang baik turut menyumbang rendahnya kunjungan orang Indonesia ke museum.

Intisari-Online.com - Jika penduduk Jakarta diminta untuk menyebutkan museum-museum apa saja yang ada di Indonesia, mungkin mudah bagi kita untuk menjawabnya; Museum Nasional (atau Museum Gajah), Museum Tekstil, Museum Fatahillah, dan banyak lainnya. Tetapi, ketika ditanya kapan terakhir pergi ke museum, mungkin jawabannya akan berkutat sekitar, “Saat *study tour* SD dulu” atau “Saat menemani anak saya mengunjungi museum”.

Pergi ke museum tampaknya sudah kurang diminati oleh masyarakat kita. Padahal, dengan pergi ke museum bukan saja menambah pengetahuan, tetapi juga dapat mengeksplorasi berbagai bidang, terutama kebudayaan negara kita sendiri. Lantas, mengapa museum di Indonesia kurang diminati? Apakah hal ini hanya terjadi di Indonesia?

Untuk menjawabnya, mari kita melihat beberapa contoh museum di negara lain.

Amerika. Kompleks museum yang paling terkenal di Amerika – dan merupakan kompleks museum dan riset terbesar di dunia – adalah kompleks yang dibina oleh Smithsonian Institution di Washington, D.C. Smithsonian Complex memiliki 19 museum di Amerika Serikat, dengan yang paling terkenal National Air and Space Museum dan National Museum of Natural History – yang terdapat di film *Night at the Museum* – dan rata-rata dikunjungi oleh 7 juta pengunjung setiap tahunnya. Pameran dan koleksi yang ditawarkan di kompleks ini beragam, mulai dari koleksi pesawat terbang, pesawat ulang-alik, dan bom nuklir bekas perang dingin pada National Air and Space Museum, fosil dinosaurus, mumi Mesir, dan koleksi serangga pada National Museum of Natural History, hingga artefak sejarah Amerika pada National Museum of American History.

Singapura. Negara tujuan turis Indonesia nomor satu ini juga memiliki museum-museum yang “mumpuni”. Sebut saja National Museum of Singapore. Museum ini dapat menarik sekitar 850 ribu pengunjung per tahunnya dan terdiri atas berbagai pameran, mulai dari sejarah Singapura hingga artefak-artefak dari negara lain termasuk wayang Indonesia.

Lalu, bagaimana dengan di Indonesia? Museum yang paling ramai dikunjungi di Indonesia adalah Museum Listrik dan Energi Baru di TMII dengan jumlah pengunjung *hanya* 500 ribu orang di tahun 2008. Jauh lebih sedikit dibanding National Museum of Singapore. Jika dibandingkan dengan Museum Nasional di

Jakarta, angkanya jauh lebih sedikit, yaitu sekitar 240 ribu pengunjung pada tahun 2008 – kurang dari setengah pengunjung Museum Nasional di Singapura.

Wah, mengapa ini bisa terjadi? Banyak alasan di balik ketiadaan antusiasme masyarakat terhadap museum. Namun empat alasan berikut dapat dibilang sebagai alasan utama. Alasan pertama adalah penyajian artefak/eksibisi yang cenderung monoton. Kemonotonan ini dapat dilihat dari penyajian dan penataan koleksi yang cenderung membosankan. Koleksi hanya dipajang dalam lemari kaca dan meja-meja, seringkali dengan informasi yang minim tanpa penataan artistik. Kedua, kurang menariknya rekreasi museum di mata masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena alasan pertama; penyajian koleksi dan penyajian museum yang amat kurang.

Alasan lain adalah kurangnya interaksi yang melibatkan pengunjung. Eksibisi dan koleksi hanya dipajang – seringkali tanpa adanya penjelasan mengenai koleksi tersebut, pemandu pun tidak selalu tersedia, apalagi *audio-guide*. Koleksi yang interaktif pun cenderung sedikit, begitu juga dengan kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung di museum tersebut. Memang ada program-program interaktif yang ditawarkan, misalnya membuat pada Museum Tekstil. Akan tetapi program seperti ini tergolong jarang pada museum-museum di Indonesia.

Kurangnya perawatan museum juga menjadi salah satu sebab museum kurang diminati. Tidak jarang kita mengurungkan niat ke museum karena melihat bangunan yang sudah reyot, plafon yang bolong di ujung ruangan, ruangan yang pengap, dan tumpukan debu serta sarang laba-laba. Efek menyeramkan pun jadi timbul pada benak pengunjung dan mengurungkan niat untuk datang ke museum tersebut.

Sebenarnya jika dibandingkan dengan museum nasional di negara lain, koleksi tetap Museum Nasional Jakarta bukannya tidak banyak; lihat saja, Museum Nasional Jakarta memiliki puluhan arca dan prasasti, artefak dari setiap propinsi di Indonesia, perhiasan, tekstil, dan banyak lainnya. Namun penataan museum-museum di luar sana – lengkap dengan pencahayaan, informasi, dan dekorasi – jauh lebih menarik, sehingga menarik lebih banyak pengunjung.

Lantas, siapa yang bertanggung jawab akan keadaan ini? Museum adalah tanggung jawab pemerintah daerah, yang berarti pengelolaan dan penjagaan museum seharusnya dijaga oleh pemerintah. Namun, pada negara berkembang seperti Indonesia, mungkin perawatan dan pembangunan museum belum masuk pada jajaran prioritas teratas untuk penganggaran dana tahunan. Negara mungkin masih memprioritaskan pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Pada negara maju seperti Inggris dan Prancis, perawatan dan pengelolaan museum sangat diperhatikan oleh pemerintahnya.

Sebenarnya, ada alternatif lain jika pendanaan dan pengelolaan dari negara tidak cukup, yaitu donasi atau pendanaan dari pihak-pihak lain. Banyak museum yang didanai oleh donatur pribadi, yayasan, dan bahkan perusahaan swasta. Misalnya, Museum Layang-layang yang dibina oleh Ibu Endang Ernawati – yang hobi mengoleksi barang antik – dan Museum Wayang. Museum yang dikelola oleh yayasan, donatur, atau perusahaan swasta ini biasanya relatif lebih terawat dan apik dibanding yang dikelola oleh negara atau pemerintah kota. Aktivitas yang ditawarkan pun biasanya lebih beragam dan lebih terstruktur.

Namun, ada tantangan ke depan bagi museum-museum, baik yang dikelola swasta maupun pemerintah. Menurut penelitian Center for The Future of Museums yang diinisiasi oleh American Associations of Museums, masa depan museum-museum dunia akan ikut terkena imbas globalisasi. Perusahaan-perusahaan yang dulunya mengalokasikan dana untuk menyumbang pada museum harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu untuk menghadapi pasar dunia yang lebih terbuka, lengkap dengan kompetitor dari berbagai belahan dunia. Hal ini dapat membuat museum-museum yang didanai swasta menjadi lebih tersendat dan harus makin aktif mencari pendanaan dari pihak lain. Adanya globalisasi pun tidak hanya mempengaruhi kompetisi bisnis, tapi juga kompetisi dengan museum-museum di luar negeri yang nantinya makin mudah terjangkau.

Namun, pada saat yang bersamaan, museum-museum juga memiliki kesempatan untuk maju. Dengan adanya globalisasi, kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan budaya global dan kebutuhan masyarakat akan pengetahuan terhadap budaya lokal pun meningkat.

<http://intisari-online.com/read/museum-di-indonesia-apa-kabarnya> 1juli 2014
10:23

Lampiran 7:
Foto peringatan Bandung Lautan Api yang ke-68



Lampiran 8
Foto-foto hasil observasi ke Gedung Merdeka



Lampiran 9

Foto-foto peristiwa Bandung Lautan Api



Masyarakat Bandung mengungsi ke selatan kota Bandung bersamaan dengan dibakarnya bangunan-bangunan penting di sekitar jalan kereta api oleh Tentara Republik Indonesia (TRI). TRI menyerahkan Bandung dalam keadaan terbakar pada tentara NICA setelah mendapat perintah dari pemerintah RI di Jakarta untuk mundur dari pusat kota Bandung, sementara markas TRI di Yogyakarta memerintahkan untuk mempertahankan setiap jengkal tanah Kota Bandung.





Lampiran 10

Ucapan Terima Kasih

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ayah Ahmad Wildan A.Ks dan Ibu Pahariah, yang telah banyak memberikan dukungan baik doa, motivasi , semangat serta dukungan moril yang tak terhitung dari penulis kecil hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
3. M. Sholeh Syadzali, selaku adik yang memberi dukungan semangat sekaligus menjadi motivasi bagi penulis agar bisa menjadi contoh yang baik.
4. Siti Zahro, selaku Nenek yang selalu memberikan dukungan doa untuk kelancaran penulis.
5. Anggita Ayu Rachmariansi, yang membantu dan terus memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis dalam melakukan penelitian tugas akhir ini.
6. Usman Bukhori, Ahmad Nuron, Ahman Zen, Uwa Burhan, Bi Nur, Bi Siti, Selaku Paman, bibi dan Uwa yang selaku memberikan dukungan semangat kepada penulis.
7. Keluarga besar Ibu Yenni Sri, yang memberikan dorongan doa dan semangat bagi penulis.
8. SYG Studio yang membantu penulis dalam perancangan animasi.
9. Azhar Lazuardi, Rio Rio Abdullah, Irsyad Riradhul Jinan, Ari Vio Sarjono, Bella Dwi Jayanti, Deri, Agam Fauza, rekan-rekan penulis yang saling memotivasi satu sama lain.
10. Serta seluruh rekan-rekan, sahabat, narasumber, dan siapapun yang terlibat dalam penulisan ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.